

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang Masalah

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). Selain itu BUMDes juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan social, sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal ke pasar (PKDSP, 2007).

Pendirian BUMDes dilandasi oleh UU No. 32 tahun 2004 jo. UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa serta PP No. 72 tahun 2005 tentang Desa. Dalam UU No. 32 tahun 2004 juncto UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa, “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”. Dalam pasal 1 Dalam upaya peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dinegara angka 4 Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa, BUMDes diartikan sebagaimana yang berbunyi: Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah usaha desa yang dibentuk didirikan oleh pemerintah desa yang

kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Pendirian BUMDes juga didasari oleh UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa dalam Pasal 87 ayat (1) yang berbunyi, “Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUMDes,” dan ayat (2) yang berbunyi, “BUMDesa dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan,” dan ayat (3) yang berbunyi, “BUMDesa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Potensi yang dimiliki BUMDes sebagai lembaga usaha mandiri masyarakat desa dalam memberikan kesejahteraan masyarakat desa sendiri. Agar rakyat pedesaan dapat mengembangkan potensi, sehingga tidak dirugikan dan lebih diuntungkan, maka diperlukan arus balik dalam pemerataan sumber daya alam dan kebijakan (Ridwan, 2013). Salah satu BUMDes yang didirikan dengan tujuan sebagai penopang atau penguat ekonomi desa adalah BUMDes Intan makmur yang didirikan pada Desember 2014 yang ada di desa Pasir Intan salah satu desa di Kecamatan Bangun Purba. Desa Pasir Intan dinilai mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama di bidang perkebunan. Usaha yang dimiliki oleh Desa Pasir Intan di antaranya perkebunan kelapa sawit dan karet Atas dasar tersebut, kemudian didirikanlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Intan Makmur pada tanggal 15 Desember 2014. Perkebunan sawit merupakan salah satu penguat ekonomi di Desa Pasir Intan yang dapat menaikkan taraf ekonomi masyarakat desa Pasir Intan.

Provinsi Riau telah ditetapkan secara nasional sebagai provinsi percontohan dalam pengelolaan BUMDes. Hal ini tidak lain karena adanya dukungan dan komitmen yang kuat dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah

Kabupaten, khususnya Kabupaten Rokan Hulu. Inisiatif pembentukan BUMDes oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang mengatur tentang Tata Cara Pembentukan, Pengelolaan, Pembinaan dan Pengawasan BUMDes.

Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Rokan Hulu dapat dikatakan Badan Usaha Milik Desa yang berhasil. Hal ini dibuktikan dengan sudah puluhan pemerintah kabupaten/kota dan provinsi tidak hanya di Sumatra tetapi Jawa, Kalimantan dan Sulawesi melakukan study banding ke Rokan Hulu untuk mempelajari kesuksesan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Rokan Hulu. pada tahun 2016 sudah berdiri sebanyak 141 Badan Usaha Milik Desa dari 153 desa yang ada tersebar di 16 kecamatan yang ada di Rokan Hulu. Berikut pada tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan BUMDES yang ada di Kabupaten Rokan Hulu dari tahun 2016 sampai 2018:

Tabel 1.1. Perkembangan BUMDES Kabupaten Rokan Hulu dari Tahun 2016-2018

Tahun	Jumlah Desa	Jumlah BUMDES
2016	153	141
2017	153	147
2018	153	153

Sumber: Data BPMPD RokanHulu, 2018

Berdasarkan data tabel dapat dilihat bahwa setiap tahun perkembangan jumlah BUMDES di Kabupaten Rokan Hulu terus meningkat. Jumlah BUMDES di Kabupaten Rokan Hulu merupakan jumlah BUMDES terbanyak di Indonesia yang sesuai dengan banyaknya desa (BPMPD, 2018).

Melihat tingginya perkembangan BUMDES di Kabupaten Rokan Hulu bukan berarti tidak adanya permasalahan yang timbul dari setiap BUMDES, kredit macet merupakan permasalahan terbesar yang dihadapi pada setiap BUMDES. Rincian data perkembangan kredit macet di Kabupaten Rokan Hulu dari tahun 2016 sampai 2018 dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2. Data perkembangan kredit macet BUMDES di kabupaten Rokan Hulu

Tahun	Jumlah BUMDES	Tunggakan Pinjaman (Rp)
2016	141	14.317.542.508
2017	147	16.297.476.839
2018	153	19.786.398.604

Sumber:BPMPD Rokan Hulu, 2018

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah tunggakan pinjaman di BUMDES yang ada di Kabupaten Rokan Hulu setiap tahun selalu meningkat, menurut pengamatan peneliti faktor yang mempengaruhi kredit macet yang ada di BUMDES karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk membayar hutang, menurunnya kegiatan ekonomi sehingga gaji yang diterima tidak mencukupi untuk membayar hutang, akhirnya terjadi kemacetan dalam pengembalian pinjaman/penunggakan yang semakin besar pada setiap tahunnya, kurangnya pendampingan atau sosialisai ke masyarakat tentang kegunaan uang pinjaman yang mereka pinjam sehingga terkadang mereka menggunakan uangnya bukan untuk usaha dan ini membuat tunggakan ini menjadi besar dan juga kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembalian pinjaman juga menjadi salah satu faktornya.

Faktor diatas juga terjadi di BUMDES Intan Makmur desa Pasir Intan, kecamatan Bangun Purba, kabupaten Rokan Hulu. BUMDES Intan Makmur mempunyai masalah kredit macet yang besarnya selalu meningkat dari tahun ke

tahun. Hal ini menunjukkan bahwa BUMDES Intan Makmur sedang mengalami masalah kredit yang cukup serius sehingga akan mempengaruhi kinerja BUMDES. Jumlah kredit macet yang ada di BUMDES desa Intan Makmur per 31Desember 2018 dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.3 Perkembangan Nasabah kredit macet Bumdes Intan Makmur

Tahun	Jumlah Nasabah kredit Macet	Jumlah tunggakan
2014	170 orang	192.000.000
2015	187 orang	258.000.000
2016	193 orang	286.000.000
2017	211 orang	301.000.000
2018	220 orang	342.000.000
Jumlah	981 orang	1.379.000.000
Rata-rata	196 orang	275.800.000

Sumber: data BUMDES Intan Makmur, 2018

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa setiap tahun jumlah nasabah kredit macet di BUMDES Intan Makmur semakin bertambah jumlahnya dari 170 orang di tahun 2014sampai 220 orang tahun 2018 dengan rata-rata dalam 5 tahun sebesar 196 orang. Jumlah tunggakan dalam 5 tahun sebesar Rp.1.379.000.000 dengan rata-rata tunggakan sebesar Rp.275.800.000 per tahun. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis tertarik melakukan penelitian dalam skripsi tentang pemberian kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di BUMDES Intan Makmur dengan judul “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KREDIT MACET PADA BUMDES INTAN MAKMUR DESA PASIR INTAN KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN ROKAN HULU** “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka penulis mengambil suatu perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh faktor internal yang menjadi penyebab kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal yang menjadi penyebab kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal penyebab kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan kecamatan Bangun Purbakabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal penyebab kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan kecamatan Bangun Purbakabupaten Rokan Hulu.

3. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan kecamatan Bangun Purbakabupaten Rokan Hulu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai macam pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kredit macet pada BUMDES Intan Makmur desa Pasir Intan, kecamatan Bangun Purba, kabupaten Rokan Hulu
2. Bagi BUMDES, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan perbaikan-perbaikan.
3. Bagi Akademis, bagi rekan-rekan mahasiswa diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ataupun referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam penyusunan proposal ini, maka penulis dapat membaginya dalam 3 bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini tentang landasan teori yang terdiri dari faktor penyebab kredit macet, pengertian kredit, pengertian kredit macet, prosedur pemberian

kepercayaan BUMDES, tujuan BUMDES, indikator BUMDES, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrument penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, instrument penelitian, uji hipotesis, pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN
HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Faktor Penyebab Kredit macet

2.1.1.1 Faktor Internal

Menurut (Ismail, 2010) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam lembaga yang memberikan kredit, seperti aturan dalam penyaluran kredit, pegawai lembaga yang memberikan kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian kredit. Faktor internal yang menyebabkan kredit macet yaitu:

- a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan *over taksasi* terhadap nilai agunan.
- c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
- d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur; dsb.

Menurut Iswi Hariyani (2010) faktor internal penyebab kredit macet adalah kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem informasi kredit macet.

2.1.1.2 Faktor Eksternal

Menurut (Ismail, 2010) faktor eksternal adalah faktor yan berasal dari luar lembaga pemberi kredit contohnya nasabah atau debitur. Faktor eksternal itu antara lain:

a) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah

- 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya;
- 2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja;
- 3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja; dsb.

b) Unsur ketidaksengajaan

- a. Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran;

- b. Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi;
- c. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur;

Menurut Iswi Hariyani (2010) faktor eksternal kredit macet antara lain: kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.

2.1.2. Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut “*credere*” yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian, Sedangkan bagi si penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut dengan jangka waktunya (Kasmir, 2016:112).

Menurut Hasibuan Malayu (2009:87) “kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati”. Sedangkan menurut Raymond P.Kent (dalam Malayu, 2009.88), “kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang”.

Dalam bukunya Moh. Ramly & M. Rustan D.M (2010) pengertian kredit adalah dana yang diperoleh bank dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kata kredit berasal dari “*credere*” yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan. Menurut UU RI No. 10 tahun 1998 dikatakan bahwa “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal dimana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu yang ditentukan dengan sejumlah bunga yang disepakati.

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No.7 Tahun 1992 Bab 1 pasal 1 ayat 12; kredit diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan tambahan bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut buku Panduan Pengelolaan Administrasi dan Keuangan UED-SP Program Pemberdayaan Desa (PPD) kredit adalah pinjaman yang diberikan oleh UED-SP kepada pihak peminjam untuk membiayai usaha tertentu dan pihak peminjam wajib mengembalikan pinjamannya beserta bunga atau jasa pinjaman.

2.1.2.2, Pengertian Kredit Macet (*Non Performing Loan*)

Menurut Dahlan (2009:269) “kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan perlunasan akibat adanya faktor kesengajaan dana atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur”

Menurut Gatot Suparmono (2009:269), “kredit macet adalah kredit atau uang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur karena sesuatu alasan sehingga bank selaku debitur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan yang disepakati. Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet sedini mungkin, dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala-gejala sebagai berikut: (Siamat, 2005:220-221).

1. Terjadinya penundaan yang tidak normal dalam penerimaan laporan keuangan, pembayaran cicilan atau dokumen lainnya;
2. Adanya penyelidikan yang tidak terduga dari lembaga-lembaga keuangan lainnya mengenai nasabah tersebut.

Menurut Budisantoso & Triandaru (2006:174) penggolongan kualitas kredit berdasarkan ketetapan pembayaran pokok dan bunga digolongkan menjadi 5 yaitu, lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Setiap usaha dalam penyaluran kredit prioritas pembiayaan pada bidang usaha tertentu diatur dalam kebijakan internal perusahaan.

Menurut Mulyono (2006), risiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah-jumlah

pinjaman yang diterima dari bank serta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Sedangkan kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dana atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Dahlan, 2001: 174). Menurut Arthesa (2006) kredit macet adalah kredit sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Kredit macet merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit.

Dapat disimpulkan bahwa, kredit macet merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan oleh debitur untuk memnuhi kewajiban yang telah disepakati bersama antar pihak kreditur dan debitur dikarenakan karena faktor kesengajaan maupun diluar kredit, kredit bermasalah akan berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Setiap penyaluran kredit oleh bank tentu mengandung resiko, karena adanya keterbatasan kemampuan manusia dalam memprediksi masa yang akan datang. Apalagi dalam situasi dan kondisi 'lingkungan' yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian seperti sekarang ini.

2.1.3 BUMDES

2.1.3.1 Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUMDESA adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya di miliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan

guna mengelola asset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa memberikan ruang kepada desa untuk membangun desa sesuai potensi yang dimiliki dengan mengedepankan partisipatif masyarakat. Tipologi, karakteristik dan potensi desa merupakan sumberdaya lokal dan asset desa berbasis partisipatif guna mewujudkan desa yang maju, mandiri dan sejahtera.

Menurut Junaidi (2018:2) BUMDES merupakan pilar dan lokomotif perekonomian di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. BUMDES sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial, sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar.

Peraturan Menteri Desa, PDT dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 menguatkan ekonomi desa untuk membentuk BUMDES sebagai lembaga penguatan ekonomi desa. Pendirian BUMDES harus memperhatikan aspek kelembagaan perencanaan usaha dan pelaporan keuangan, dengan memperhatikan aspek-aspek teknis dalam pengembangan rencana usaha BUMDES.

Putra, A.S (2015:9) menyatakan beberapa pengertian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) diantaranya yaitu :

1. BUMDES merupakan salah satu strategi kebijakan untuk menghadirkan institusi Negara (Kementrian Desa PDPT) dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara di desa (selanjutnya disebut Tradisi Berdesa).

2. BUMDES merupakan salah satu strategi kebijakan membangun Indonesia dari pinggiran melalui pengembangan usaha ekonomi desa yang bersifat kolektif.
3. BUMDES merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia di desa.
4. BUMDES merupakan salah satu kemandirian ekonomi desa dengan menggerakkan unit-unit yang strategis bagi usaha ekonomi kolektif desa.

Dalam buku panduan BUMDES Departemen Pendidikan Nasional (2007:6). BUMDES merupakan wahana untuk menjalankan usaha di desa.

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, Partisipatif, Emansipatif, Transparansi, Akuntabel dan Sustainable. Oleh karena itu perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dapat berjalan secara mandiri, efektif, efisien dan professional.

Suksesnya suatu BUMDES dapat dilihat dari kinerja keuangannya, akan tetapi saat ini melihat keadaan BUMDES apakah benar-benar sehat atau tidak bila hanya berdasarkan kinerja keuangan saja maka tidak akan cukup, tetapi harus pula di lihat faktor resikonya, karena dengan mempertimbangkan faktor resiko, kinerja manajemen khususnya keuangan, bisnis atau investor menjadi lebih

mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi situasi dan tentu saja akan memberikan gambaran yang realistis. Pertimbangan kinerja manajemen khususnya di dalam bidang keuangan yang berbasis pada pertimbangan resiko akan memberikan gambaran nilai perusahaan yang lebih akurat dan sekaligus konservatif dibandingkan dari pada konsep penilaian kinerja tanpa mempertimbangkan unsur resiko.

2.1.3.2. Tujuan BUMDES

Berikut ini adalah tujuan utama dari pendirian BUMDES :

- 1) Mendorong perkembangan perekonomian desa..
- 2) Meningkatkan pendapatan asli desa.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat desa yang berpenghasilan rendah.
- 4) Mendorong berkembang usaha mikro sektor informal.

BUMDES didirikan berdasarkan kebutuhan dan potensi desa yang merupakan prakarsa masyarakat desa. Artinya usaha yang kelak akan diwujudkan adalah digali dari keinginan dan hasrat untuk menciptakan sebuah kemajuan di dalam masyarakat desa. Berkaitan dengan alasan ini maka seharusnya BUMDES mampu untuk memberikan kontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terdapat tujuh ciri utama yang membedakan BUMDES dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

- 1) Badan ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama
- 2) Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (59%) melalui penyertaan modal (saham atau andil)

- 3) Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*).
- 4) Bidang usaha yang dijalankan berdasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar.
- 5) Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*).
- 6) Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab dan Pemdes.
- 7) Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD dan anggota).

2.1.3.3. Indikator BUMDES

Menurut Bagus setiawan (2017) Terdapat 6 (enam) indikator dalam mengelola BUMDes yaitu:

1. *Kooperatif*, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
2. *Partisipatif*, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes.
3. *Emansipatif*, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku dan agama.
4. *Transparan*, aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.

5. *Akuntabel*, seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif.
6. *Sustainabel*, kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes.

2.1.3.4 Prosedur Pemberian Kredit

- a. Informasi dari data-data calon debitur sangat kurang mengenai:
 - Debitur (identitas)
 - Perusahaan
 - Saham/ pemilik saham/ modal
 - Proyek/ kegiatan usaha
 - Jaminan/ agunan/ asset
 - Dokumen-dokumen, akta, surat-surat
- b. Penyimpangan dari prosedur tata cara pemberian kredit dalam pelaksanaan yang akan dikarenakan:
 - Kurangnya tenaga yang berkualitas dalam bidang perkreditan
 - Adanya campur tangan dari pemegang/pemilik saham atau modal
 - Adanya campur tangan dari pejabat bank.
- c. Niat

Adanya niat tidak baik dari pemilik bank atau pemilik saham atau pejabat bank/pengurus, hal ini bisa terjadi apabila sebenarnya debitur mempunyai usaha yang tidak layak untuk mendapatkan kredit, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mendapatkan kredit.

d. Kebijakan

Adanya kebijakan disebabkan adanya pertimbangan kerugian apabila dana yang dihimpun tidak disalurkan, sehingga menimbulkan kebijakan pemberian kredit secara luas kepada siapa saja tetapi mengabaikan tata cara pemberian kredit yang benar.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Sri Wayuningsih (2017) analisis faktor-faktor penyebab terjadinya kredit macet pada KUD Rahmat Widodo kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan terjadinya kredit macet pada KUD Rahmat Widodo kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Character* (X1), *Capacity* (X2), *Capital* (X3), *Collateral* (X4) dan *Condition* (X5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capacity* dan *condition* berpengaruh secara signifikan terhadap adanya kredit macet, variabel *character* dan *collateral* berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit macet, sedangkan variabel *capital* tidak berpengaruh terhadap kredit macet.

Hermanto (2016) dengan judul “Faktor-faktor Kredit Macet pada PD. BPR BKK Ungaran Kabupaten Semarang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadikan terjadinya kredit macet di BPR Ungaran. Pengolahan data yang telah terkumpul di evaluasi dengan menggunakan tehnik deskriptif presentatif. pengelolaan data ini menggunakan rumus $\% = \frac{N_n}{N} \times 100$ %. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 62 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara kesalahan penggunaan kredit,

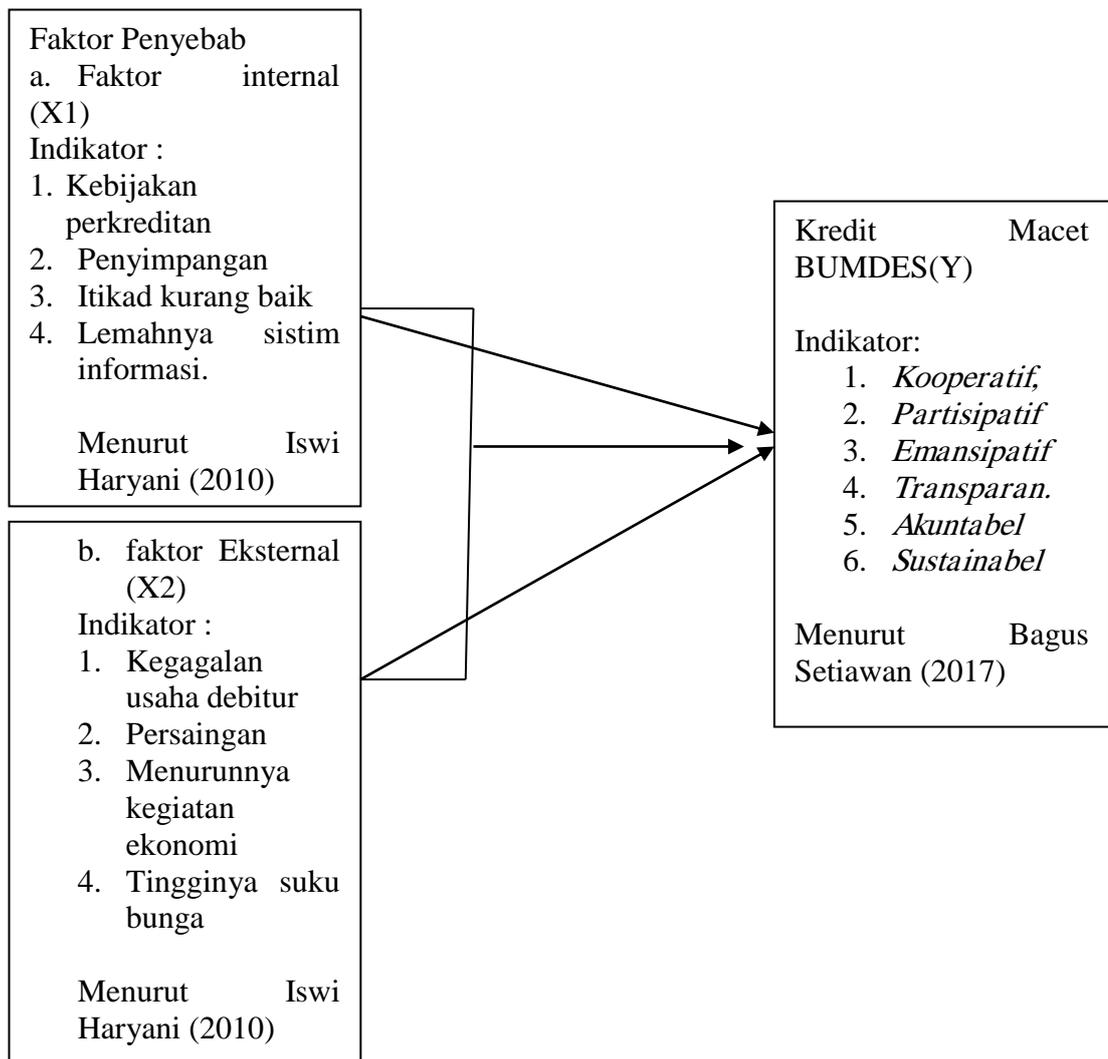
Pengelola administrasi pembukuan nasabah (debitur), serta Pendapatan debitur, terhadap adanya kredit macet.

Hidayat (2017) dengan judul, “Analisis Kredit Macet Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Konveksi Ulujami Pemasang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penggunaan modal, pendapatan, pemasaran, keuangan, kebijakan pemerintah dan tingkat persaingan yang mempengaruhi kredit macet usaha mikro kecil dan menengah di Sentra Konveksi Ulujami Pemasang. Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data adalah analisis deskripsi dan analisis faktor. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 97 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara Perencanaan penggunaan modal, pemasaran dan tingkat persaingan terhadap adanya kredit macet.

Murni Algumeri (2013) Analisis faktor penyebab kredit macet pada BUMDES Mitra Bersama Desa Bengkolan Salak. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui penyebab dari kredit macet dengan menyebar kuisisioner yang berisi pertanyaan mengandung beberapa indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kredit macet pada BUMDES Mitra Bersama adalah penyimpangan pemberian kredit, penyalahgunaan dana yang telah diberikan pendapatan dan pengeluaran nasabah yang tidak seimbang, itikad baik nasabah dalam pembayaran, bencana alam dan kebijakan pemerintah.

2.2 Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa penelitian berupaya untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab kredit macet pada BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Mudrajad Kuncoro, 2009). Oleh karena itu,

H1 : faktor internal (X1) berpengaruh terhadap kredit macet (Y)

H2 : faktor eksternal (X2) berpengaruh terhadap kredit macet(Y)

H3 : faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) berpengaruh terhadap kredit macet (Y)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. RuangLingkupPenelitian

Penelitian ini dilakukan di BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Maret 2019

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:119) populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah nasabah kredit macet yang ada di Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Intan makmur dari tahun 2014 sampai 2018 dengan rata-rata sebanyak 196 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011:120). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Fred N. Kerlinger sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = presentase kelonggaran ketidak telitian (presisi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditoleransi atau diinginkan.

Perhitungan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} N &= 196 / (1 + 196 \cdot (0,05)^2) \\ &= 196 / 1,49 \\ &= 131 \end{aligned}$$

Jumlah Anggota BUMDES yang mengalami kredit macet adalah 196 orang, dengan asumsi tingkat kelonggaran atau ketidaktelitian sebesar 5% maka diperoleh sampel penelitian sebesar 131 orang sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling yaitu teknik menentukan sampel secara acak dari jumlah sampel yang telah ditentukan.

3.3. Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2013:149) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel / lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, yang sesuai dengan masalah yang diteliti (informan).

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan

lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah laporan kredit macet tahun 2014-2018 dan dokumen-dokumen yang terkait.

3.4. Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Penelitian lapangan, metode pengumpulan data yang dilakukan dilokasi (obyek penelitian) secara langsung, maupun ditempat lain yang kaitannya dengan pokok pembahasan.

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Kuisisioner

Kuisisioner yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan angket atau daftar pertanyaan yang akan dijawab responden secara tertulis.

- b. Wawancara, metode untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

- c. Observasi, metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti yaitu BUMDES Intan Makmur Desa Pasir Intan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh BUMDES.

d. Studi Pustaka

Untuk melengkapi keakuratan dan hasil penelitian, maka dalam pelaksanaan penelitian menggunakan studi kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Melalui buku (literature) yang memiliki kaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

3.5. Defenisi Operasional Variabel

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
Variabel X1 Faktor Internal	Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam BUMDES. Menurut Bagus setiawan (2017)	1. Kebijakan perkreditan 2. Penyimpangan 3. Itikad kurang baik 4. Lemahnya sistim informasi Menurut Iswi Haryani (2010)
Variabel X2 Faktor Eksternal	Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari nasabah BUMDES. Menurut Bagus setiawan (2017)	1. Kegagalan usaha debitur 2. Persaingan 3. Menurunnya kegiatan ekonomi 4. Tingginya suku bunga Menurut Iswi Haryani (2010)
Variabel Y Kredit macet	Kredit macet adalah pinjaman yang mengalami kesulitan perlunasan akibat adanya factor kesengajaan dana atau karena factor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Menurut Dahlan (2009)	1. <i>Kooperatif</i> , 2. <i>Partisipatif</i> 3. <i>Emansipatif</i> 4. <i>Transparan</i> . 5. <i>Akuntabel</i> 6. <i>Sustainabel</i> Menurut Bagus setiawan (2017)

3.6. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur nilai variabel, penulis menggunakan prosedur pengujian, yaitu :

a. Skala Likert

Analisis ini digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada Bumdes Intan Makmur. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet digunakan alat kuisisioner, karena kuisisioner masih merupakan data kualitatif maka data tersebut harus dikuantifikasikan dengan langkah pembobotan untuk masing-masing subvariabel dengan menggunakan skala Likert (Hasan,I, 2012). Data tersebut di tabulasi untuk memudahkan dianalisis dengan skala likert yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang digolongkan dalam lima tingkatan kategori (Sugiyono,2011).

Tabel 3.2. Skala Likert

Pilihan jawaban responden	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2011

Untuk mengetahui Tingkat Capaian Responden peneliti menggunakan metode *:Rangking Method* yang dikemukakan oleh Martoyo (2007 : 93), yaitu suatu metode penelitian dengan cara menyusun orang yang dinilai yaitu suatu skala pengukuran yang pada umumnya menunjukkan lima tingkat sifat suatu sifat

tertentu, seperti pada table 3.2 dibawah ini : dengan kriteria pencapaian (TCR).

Adapun rumusnya dengan menggunakan tingkat capaian responden (TCR) yaitu :

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

TCR : Tingkat capaian responden

Rs : Rata-rata skor jawaban responden

N : Nilai skor jawaban maksimum

Kriteria tingkat capaian responden (TCR) dapat dikalsifikasikasi seperti pada table berikut :

Tabel 3.3 Tingkat Capaian Responden (TCR)

Tingkat capaian (%)	Kriteria
100-81	Terbaik
80-61	Baik
60-41	Sedang
40-21	Kurang
20-0	Buruk

b. Uji Instrumen

a. Uji validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2011) bila koefisien korelasi $< 0,05$ maka butir instrument dikatakan valid. Data yang telah diperoleh dari ke lima hasil tes tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* oleh *Pearson* dalam *Adnan* (2012) dapat dilihat sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien produk momen

n : Jumlah responden atau sampel

x : Jumlah jawaban variabel x

y : Jumlah jawaban variabel y

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas variabel ditentukan berdasarkan nilai Alpha Cronbach, apabila nilai alpha > dari 0,6 maka dikatakan variabel tersebut reliabel atau dapat diandalkan.

3.7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yakni data yang diperoleh dari jawaban responden berdasarkan pertanyaan yang diberikan kemudian ditabulasikan untuk dianalisis secara deskriptif kualitatif, hasil data olahan dihubungkan dengan teori yang mendukung masalah. Teknik analisa data berupa uji-uji diantaranya :

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan

independen. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normal P-Plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar keputusannya adalah (Ghazali, 2005):

- 1) Jika data (titik) menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Secara umum analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y) dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier (Indriantoro, 2014:211). Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab kredit macet yaitu faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) sedangkan variabel dependen adalah kredit macet (Y) sehingga persamaan regresi sederhananya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Kredit macet

a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X=0

b_1 = Koefisien regresi dari variabel X1

b_2 = Koefisien regresi dari variabel X2

X1 = Faktor internal

X2 = Faktor eksternal

3.8. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji – F)

Bentuk pengujiannya :

H_0 : $b_1 = 0$, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : $b_1 \neq 0$, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Rumus:

$$F = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

Keterangan:

F = hasil F_{hitung}

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah data

Kriteria pengujian :

1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima

2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak

2. Uji Signifikan Parsial (Uji – t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Priyatno, 2011:90).

Bentuk pengujiannya adalah :

H_0 : $b_1 = 0$, artinya suatu variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : $b_1 \neq 0$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Rumus:

$$t = \frac{b_i}{s_b}$$

Keterangan:

t = hasil t hitung

b_i = koefisien regresi variabel bebas

s_b = standar eror variabel bebas

Kriteria pengujian:

1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. R adalah korelasi berganda yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2011:83). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika R semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.